

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) didentifikasi sebagai gangguan metabolik jangka panjang yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) dan atau meningkatnya HbA1c. Hal ini diakibatkan adanya ketidakmampuan dalam sekresi insulin, efektivitas kerja insulin, atau keduanya (PERKENI, 2024).

DM saat ini mengalami peningkatan kasus kesehatan global yang serius dan prevalensi yang terus meningkat secara signifikan di Indonesia. Tingginya angka kejadian DM diikuti dengan peningkatan risiko komplikasi makrovaskuler, dimana salah satunya stroke yang menjadi ancaman fatal dan meningkatkan angka morbiditas. Mengingat stroke dapat menyebabkan kecacatan permanen hingga kematian, maka upaya deteksi dini melalui pemantauan faktor risiko metabolik secara berkala menjadi langkah krusial. Tanpa deteksi dini yang adekuat, penderita DM berada dalam tingkat risiko tinggi mengalami serangan stroke yang tidak terdeteksi hingga kondisi mencapai tahap lanjut (Sepang, Restawan, & Kantohe, 2025). Sebagai penyakit kronis yang kompleks, penderita DM membutuhkan perawatan medis berkelanjutan guna mengontrol kadar glukosa darah melalui pendekatan manajemen risiko yang tepat (Endang Purwaningsih, dkk, 2024).

Fakta dan angka terkait diabetes menunjukkan adanya peningkatan beban global pada individu, keluarga, dan negara. Atlas Diabetes dari *Federasi Diabetes Internasional* (IDF) yang terbaru (2025) menyatakan bahwa 11,1% atau 1 dari 9 orang dewasa (usia 20-79 tahun) mengalami diabetes, dengan lebih dari 40% dari mereka yang tidak menyadari menderita kondisi tersebut. Prevalensi global diabetes mellitus tahun 2024 kemarin pada kelompok usia dewasa mencapai 589 juta jiwa diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 853 juta jiwa pada tahun 2050 (IDF, 2025)

Secara nasional, masalah penyakit Diabetes Mellitus (DM) di Indonesia telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dengan jumlah pasien mencapai 19,47 juta jiwa. Diperkirakan tren ini akan terus mengalami peningkatan yang

signifikan, dimana prevalensi diabetes yang tercatat pada tahun 2020 sebesar 9,19% (yang setara dengan 18,69 juta kasus) diprediksi melonjak hingga 16,09% atau sekitar 40,7 juta kasus pada tahun 2045. Kenaikan jumlah penderita ini berbanding lurus dengan peningkatan risiko kematian, dimana jumlah kematian akibat diabetes diperkirakan akan meningkat lebih dari dua kali lipat, dari 433.752 kematian di tahun 2020 menjadi 944.468 kematian pada tahun 2045.

Kondisi hiperglikemia kronis pada pasien diabetes mellitus yang tidak terkelola dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah secara menyeluruh atau aterosklerosis. Apabila penumpukan faktor risiko metabolik ini tidak teridentifikasi lebih awal, maka gejala klinis yang muncul seringkali berujung pada serangan stroke yang tiba-tiba, yang dapat menyebabkan disabilitas permanen atau bahkan kematian. Namun, analisa data menunjukkan adanya kesempatan besar untuk melakukan intervensi. Tingkat prevalensi bisa ditekan hingga 15,68% melalui program kesehatan yang terencana, bahkan bisa diturunkan secara signifikan hingga 9,22% jika program tersebut dipadukan dengan upaya pencegahan faktor risiko yang ketat (Mugi Wahidin, dkk, 2024)

Berdasarkan data Riskesdas 2022, prevalensi diabetes mellitus Provinsi Jawa Timur sebesar 2,6%. Meningkat dibandingkan data tahun 2018 yaitu sebesar 2,1%. Di kota Ponorogo dalam kurun waktu satu tahun, dari tahun 2020 hingga 2021, Kabupaten Ponorogo mencatat sedikit peningkatan jumlah penderita DM, dimana pada tahun 2020 tercatat sekitar 15.396 penderita, dan angka ini kemudian meningkat menjadi sekitar 15.513 orang pada tahun 2021 (Dinkes Ponorogo, 2021).

Fenomena peningkatan penyakit tidak menular juga terlihat dilingkup daerah, dimana Puskesmas Babadan, Ponorogo mencatat 671 penderita Diabetes Mellitus. Dengan prevalensi sebesar 78,8%, kondisi ini menciptakan urgensi medis bagi penyedia layanan kesehatan untuk melakukan pencegahan pada kelompok penderita tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2022).

Diabetes Mellitus adalah penyakit yang terjadi karena organ pankreas tidak mampu menghasilkan insulin secara normal. Hal ini menyebabkan kadar gula darah (hiperglikemia) meningkat dan mengganggu sistem metabolisme. Peningkatan kadar gula darah sering ditemukan pada penderita DM yang tidak

terkontrol. Kadar gula darah yang tidak terkontrol pada waktu yang lama dapat menyebabkan komplikasi baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler (Rasniah Sarumi, dkk, 2024). Diabetes Mellitus menjadi salah satu faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia. Komplikasi stroke dapat disebabkan karena rusaknya saraf dan pembuluh darah sehingga berisiko.

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Stroke adalah penyakit yang mengancam jiwa karena apabila terjadi serangan stroke, setiap menit sebanyak 1,9 juta sel otak dapat mati. Stroke merupakan penyebab utama disabilitas dan kematian nomor dua di dunia. Di Indonesia, stroke menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian, yakni sebesar 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian (Kemenkes, 2024). Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 menunjukkan angka kejadian stroke iskemik yang secara signifikan lebih tinggi, yakni mencapai dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat diabetes (Ismalia Husna, dkk, 2021).

Urgensi pencegahan komplikasi pada individu yang menderita diabetes mellitus tipe II berakar dari tinggi risiko kerusakan vaskular besar, di antaranya adalah stroke. Penelitian menunjukkan bahwa pasien DM tipe II memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mengalami stroke iskemik (24,4%) dibandingkan dengan stroke hemoragik (1,2%). Ini menunjukkan bahwa dampak dari hiperglikemia yang berlangsung lama pada penderita diabetes lebih banyak memicu terjadinya penyumbatan pembuluh darah di otak (iskemik) akibat proses aterosklerosis. Walaupun secara statistik ada sekitar 74,4% penderita DM yang belum mengalami stroke, angka tersebut tidak mengurangi risiko yang dapat muncul di masa mendatang. Tanpa adanya tindakan skrining dan penentuan faktor risiko secara dini, kelompok penderita DM yang saat ini belum terkena stroke berpotensi tinggi untuk mengalami peningkatan status risiko yang dapat berujung fatal (Morgan, Suhartina, & Nasution, 2025)

Diabetes melitus merupakan salah satu kontributor utama terjadinya stroke melalui mekanisme kerusakan pembuluh darah atau aterosklerosis. Kondisi hiperglikemia kronis menyebabkan penumpukan plak yang secara progresif mengganggu suplai darah dan oksigen ke jaringan otak. Selain itu, diabetes juga

meningkatkan risiko hiperkoagulasi atau pembekuan darah, yang seringkali diperparah oleh faktor risiko penyerta seperti hipertensi dan obesitas. Dari berbagai faktor tersebut pada akhirnya memicu terjadinya stroke, baik dalam bentuk iskemik akibat penyumbatan maupun hemoragik akibat pecahnya pembuluh darah (Dina, dkk, 2024).

Peran perawat memegang peranan krusial dalam upaya preventif melalui pemantauan kadar glukosa darah secara berkala dan penilaian tingkat risiko stroke pada pasien Diabetes Mellitus. Tindakan ini bukan sekedar rutinitas medis, melainkan strategi deteksi dini untuk memetakan kerentanan pasien terhadap serangan serebrovaskular. Dengan mengintegrasikan pengecekan glikemik dan penggunaan instrumen kartu skor risiko stroke atau *Stroke Risk Score Card* (SRSC), perawat dapat menetapkan intervensi pencegahan dan manajemen perawatan yang lebih tepat dan efektif. Upaya ini disempurnakan melalui pemberian edukasi 5 pilar penatalaksanaan DM, sehingga pasien tidak hanya terkontrol secara klinis, tetapi juga memiliki kemandirian dalam mencegah komplikasi stroke di masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang gambaran tingkat risiko stroke pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Babadan.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Gambaran Tingkat Risiko Stroke pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Babadan ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Risiko Stroke pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Babadan.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai edukasi manajemen komplikasi Diabetes Mellitus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan informasi terkait pentingnya risiko stroke pada pasien diabetes guna mencegah disabilitas lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan wawasan dan kesadaran kepada pasien Diabetes Mellitus mengenai risiko stroke, sehingga pasien termotivasi untuk melakukan kontrol gula darah secara rutin dan mampu melakukan upaya pencegahan stroke secara mandiri sejak dini.

b. Bagi Keluarga Pasien

Membantu keluarga dalam memahami kondisi kesehatan anggota keluarga yang menderita DM, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan, pengawasan diet, serta menjadi pendamping dalam memantau gejala awal stroke di lingkungan rumah.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi dunia Pendidikan keperawatan khususnya Poltekkes Kemenkes Malang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum mengenai manajemen penyakit kronis dan pencegahan komplikasi makrovaskuler pada tingkat layanan primer.